

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Melukis Di Atas Niru

Nada Afviva Mardiah¹⁾, Syahrul Ismet²⁾, Serli Marlina³⁾, Saridewi⁴⁾

^{1,2,3,4)}Departemen Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email : nadaafifahmardia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Salak, yang terindikasi dari kekakuan anak dalam memegang alat tulis dan kurangnya koordinasi mata-tangan saat beraktivitas. Kondisi ini disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang monoton dan kurang menstimulasi aspek taktil. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melukis di atas media niru. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 15 anak kelompok B2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, dengan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada Siklus I, belum terdapat anak yang mencapai kriteria tuntas (0%) karena kendala adaptasi alat dan media. Perbaikan dilakukan pada Siklus II melalui penggantian alat lukis menjadi cotton bud dan penyesuaian teknik scaffolding, yang menghasilkan lonjakan ketuntasan klasikal hingga 93% pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Disimpulkan bahwa kegiatan melukis di atas niru efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak apabila didukung dengan alat ergonomis dan strategi instruksional yang tepat.

Kata Kunci: Motorik Halus, Melukis, Media Niru, Anak Usia Dini, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract

This research was motivated by the underdeveloped fine motor skills of children aged 4-5 years at Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Salak, indicated by stiffness in holding writing instruments and poor eye-hand coordination during activities. This condition was attributed to the use of monotonous learning media that lacked tactile stimulation. This study aimed to describe the process and results of improving children's fine motor skills through painting activities on niru (woven bamboo trays). The research design employed was Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles with 15 children from group B2 as subjects. Data collection techniques included observation and documentation, with data analysis performed using qualitative and quantitative descriptive methods. The results showed a significant improvement. In Cycle I, no child achieved the mastery criteria (0%) due to challenges in adapting to the tools and media. Improvements were implemented in Cycle II by replacing painting tools with cotton buds and adjusting scaffolding techniques, which resulted in a classical mastery surge of up to 93% in the Expected Development (BSH) and Very Good Development (BSB) categories. It is concluded that painting on niru is effective in enhancing children's fine motor skills when supported by ergonomic tools and appropriate instructional strategies.

Keywords: Fine Motor Skills, Painting, Niru Media, Early Childhood, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan vital sebagai fondasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Periode ini sering disebut sebagai *golden age*, di mana stimulasi yang tepat sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan (Nurfatmawati dkk., 2023). Salah satu aspek krusial yang perlu distimulasi sejak dini adalah kemampuan bahasa, khususnya membaca permulaan. Membaca bukan sekadar melafalkan huruf, melainkan pintu gerbang bagi anak untuk memahami informasi dan berkomunikasi. Kemampuan membaca yang baik akan melatih konsentrasi, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan

<https://iipipi.org/index.php/iipipi>

kemampuan berpikir kritis yang menjadi bekal penting untuk jenjang pendidikan dasar (Wulandari dkk., 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang posisi strategis sebagai fondasi utama dalam arsitektur pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Periode ini, yang secara universal dikenal sebagai masa keemasan atau *golden age*, merupakan fase kritis di mana plastisitas otak anak berada pada titik puncaknya. Pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, terjadi lonjakan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada seluruh dimensi kemanusiaan, meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, hingga nilai agama dan moral. Oleh karena itu, urgensi pemberian stimulasi pendidikan yang tepat, terarah, dan holistik tidak dapat ditawar lagi. Sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan pendidik menjadi kunci determinan dalam memfasilitasi aktualisasi potensi anak agar dapat berkembang optimal sesuai dengan tahapan usianya (Susanto, 2017). Kegagalan dalam memberikan stimulasi yang memadai pada periode ini dapat berdampak jangka panjang dan sulit diperbaiki pada jenjang kehidupan selanjutnya, mengingat perkembangan yang terjadi bersifat kumulatif dan berkesinambungan.

Dalam konstelasi perkembangan anak usia dini, aspek fisik-motorik menempati posisi yang sangat fundamental. Perkembangan motorik bukan sekadar kematangan fisik semata, melainkan sebuah proses kompleks yang melibatkan integrasi antara kematangan biologis sistem saraf dan pengalaman belajar yang diperoleh anak dari interaksinya dengan lingkungan (Rahmawati & Sari, 2021). Secara spesifik, perkembangan motorik terbagi menjadi dua domain utama: motorik kasar yang melibatkan pergerakan otot-otot besar, dan motorik halus yang berfokus pada koordinasi otot-otot kecil. Penelitian ini memfokuskan kajian pada pengembangan motorik halus, sebuah kemampuan yang menuntut presisi tinggi, konsentrasi, serta koordinasi yang padu antara mata dan tangan (*eye-hand coordination*). Kemampuan ini melibatkan otot-otot halus pada jari-jemari tangan, pergelangan tangan, serta kontrol visual yang akurat (Pratiwi & Nugraha, 2022).

Penguasaan keterampilan motorik halus memiliki implikasi luas terhadap kehidupan anak, baik dalam konteks kemandirian sehari-hari (*self-help skills*) maupun kesiapan akademik (*school readiness*). Dalam aktivitas sehari-hari, motorik halus memungkinkan anak untuk melakukan tugas-tugas personal seperti mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, atau makan secara mandiri. Sementara dalam konteks akademik, kematangan motorik halus merupakan prasyarat mutlak bagi kemampuan menulis permulaan. Ketidakmatangan pada aspek ini sering kali bermanifestasi pada kesulitan anak dalam memegang alat tulis dengan benar, cepat lelah saat menulis, hingga tulisan yang tidak terbaca. Oleh karena itu, lembaga pendidikan prasekolah seperti Taman Kanak-Kanak (TK) memikul tanggung jawab besar untuk menyediakan lingkungan yang kaya akan stimulasi motorik halus melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna (Mariyana, 2016).

Akan tetapi, realitas empiris di lapangan sering kali menunjukkan adanya diskrepansi antara harapan normatif perkembangan dengan kemampuan aktual yang dimiliki anak. Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi mendalam yang dilakukan peneliti di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Salak, Kecamatan Talawi, teridentifikasi adanya permasalahan serius terkait rendahnya kemampuan motorik halus pada anak kelompok usia 4-5 tahun. Data observasi menunjukkan bahwa dari total 15 anak di kelompok B2, sebanyak 11 anak (sekitar 73%) masih menunjukkan indikator keterlambatan perkembangan motorik halus yang signifikan. Gejala klinis pendidikan yang teramati di kelas meliputi kekakuan ekstrem saat anak memegang alat tulis atau krayon, di mana sebagian besar anak masih menggunakan pola genggam palmar (menggenggam penuh dengan telapak tangan) alih-alih pola *tripod grasp* (menjepit dengan tiga jari) yang ergonomis. Selain itu, dalam kegiatan mewarnai, anak-anak terlihat kesulitan mengontrol batas bidang gambar, sehingga hasil goresan sering kali keluar garis secara tidak beraturan. Ketidakuwasan ini juga tampak pada saat anak diminta melakukan kegiatan manipulatif lain seperti merobek atau menempel, yang mengindikasikan bahwa koneksi saraf motorik halus mereka belum terstimulasi secara optimal.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Melalui analisis diagnostik lebih lanjut, akar permasalahan dari rendahnya capaian motorik halus ini dapat ditarik pada praktik pembelajaran yang diterapkan. Ditemukan bahwa metode dan media pembelajaran yang dominan digunakan di kelas cenderung monoton, konvensional, dan kurang variatif. Aktivitas harian anak sangat didominasi oleh pengerjaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan kegiatan mewarnai pada buku gambar atau kertas HVS standar. Pendekatan "paper-and-pencil" yang berlebihan pada usia dini ini justru menjadi kontraproduktif. Ketergantungan pada media kertas yang datar, licin, dan seragam gagal memberikan umpan balik sensorik (*sensory feedback*) yang dibutuhkan oleh otak anak untuk memetakan kekuatan dan koordinasi gerak. Akibatnya, pembelajaran menjadi kering, membosankan, dan tidak mampu membangkitkan motivasi intrinsik anak. Kebosanan ini berdampak pada menurunnya atensi dan partisipasi anak dalam kegiatan belajar, sehingga stimulasi yang seharusnya terjadi menjadi tidak efektif (Hidayat & Fauziah, 2020).

Merespons kondisi krisis pembelajaran tersebut, diperlukan intervensi pedagogis yang inovatif dan terobosan strategi yang mampu mengembalikan esensi pendidikan anak usia dini, yaitu belajar melalui bermain (*play-based learning*). Bermain adalah bahasa alami anak dan merupakan sarana paling efektif untuk mengeksplorasi dunia serta melatih keterampilan baru tanpa tekanan (Musfiroh, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan solusi berupa implementasi kegiatan melukis di atas media niru. Pemilihan niru sebagai media pembelajaran didasarkan pada pertimbangan karakteristik fisik dan nilai edukatifnya yang tinggi. Niru, yang merupakan alat rumah tangga tradisional berbentuk tampah kecil dari anyaman bambu, menawarkan tekstur permukaan yang unik, bergelombang, kasar, dan memiliki celah-celah anyaman. Karakteristik ini sangat kontras dengan kertas HVS yang datar.

Penggunaan niru sebagai kanvas lukis memberikan tantangan sensori-motorik yang kompleks namun menyenangkan bagi anak. Permukaan niru yang bertekstur memaksa anak untuk melakukan modulasi tenaga (*force modulation*) secara alamiah; anak harus belajar mengatur seberapa kuat tekanan kuas atau alat lukis agar cat dapat menempel sempurna pada celah anyaman bambu. Proses adaptasi gerak ini secara langsung menstimulasi proprioseptif (indera perasa gerak dan posisi tubuh) pada jari-jemari dan pergelangan tangan anak (H. Wulandari, 2023). Selain itu, kegiatan ini juga melatih koordinasi mata-tangan yang presisi karena anak harus mengikuti pola anyaman atau bidang lukis yang tidak rata. Di sisi lain, penggunaan media tradisional seperti niru juga bermuatan nilai budaya, mendekatkan anak pada kearifan lokal, serta memutus kejenuhan visual anak terhadap media kertas pabrikaan.

Melalui integrasi kegiatan seni dan latihan motorik dalam aktivitas melukis di atas niru, diharapkan tercipta suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (*joyful learning*). Anak tidak merasa sedang "dilatih" atau "belajar", melainkan sedang bermain dan berekspresi seni. Pendekatan yang humanis dan sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*) ini diyakini mampu menjadi katalisator bagi peningkatan kemampuan motorik halus secara signifikan. Berdasarkan latar belakang pemikiran dan urgensi masalah tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan serta menganalisis peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Salak melalui penerapan kegiatan melukis di atas niru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu PAUD serta sumbangan praktis bagi para pendidik dalam memperkaya variasi metode pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran di kelas melalui tindakan nyata dan reflektif (Arikunto, 2021). Fokus penelitian adalah peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui intervensi kegiatan melukis menggunakan media niru. Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Negeri

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Pembina Salak, Kecamatan Talawi, pada Semester I Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah anak kelompok B2 dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 orang, yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan.

2.1 Prosedur Penelitian

Desain penelitian mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan sistematis, yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan penyiapan media niru; (2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), yaitu implementasi kegiatan melukis di atas niru dengan tema yang relevan; (3) Pengamatan (*Observing*), yaitu proses perekaman data aktivitas anak dan guru selama tindakan; dan (4) Refleksi (*Reflecting*), yaitu analisis terhadap keberhasilan dan hambatan tindakan untuk menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

2.2 Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas anak yang disusun berdasarkan indikator pencapaian kemampuan motorik halus. Indikator ini dirancang untuk mengukur aspek kontrol gerak, koordinasi, dan presisi anak saat berinteraksi dengan media niru. Kisi-kisi instrumen observasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Instrumen Kemampuan Motorik Halus

No	Indikator Utama	Sub-Indikator Pengamatan
1	Kemampuan mengontrol alat lukis	Anak mampu memegang kuas/alat lukis dengan posisi jari yang benar (tripod grasp) dan menggerakkannya secara terkendali.
2	Kemampuan membuat garis dan bentuk	Anak mampu membuat goresan garis (vertikal, horizontal, lengkung) dan bentuk dasar di atas permukaan niru.
3	Kemampuan meniru bentuk atau pola	Anak mampu mereplikasi atau meniru bentuk/pola sederhana yang dicontohkan guru pada media niru.
4	Koordinasi mata dan tangan	Anak mampu melukis dengan teliti di dalam bidang gambar (tidak keluar garis) dan menyesuaikan tekanan tangan pada tekstur niru.

2.3 Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi hasil karya anak. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses perubahan perilaku anak, serta deskriptif kuantitatif untuk mengukur persentase peningkatan kemampuan motorik halus. Penilaian dilakukan menggunakan skala 1-4 dengan kategori: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan apabila minimal 75% dari jumlah anak telah mencapai kategori perkembangan BSH atau BSB. Interpretasi skor pencapaian perkembangan anak mengacu pada kriteria yang tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Skor Persentase

Interval Persentase (%)	Kategori Perkembangan
81 – 100	Berkembang Sangat Baik (BSB)
61 – 80	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
41 – 60	Mulai Berkembang (MB)
0 – 40	Belum Berkembang (BB)

(Sumber: Adaptasi Arikunto, 2021)

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas tiga kali pertemuan. Fokus penelitian adalah peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan melukis di atas niru. Data diperoleh dari hasil observasi terhadap 15 orang anak kelompok B2.

3.1 Deskripsi Kondisi Awal (Pra-Siklus)

<https://iipipi.org/index.php/iipipi>

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan sebelum tindakan, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah. Sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam koordinasi mata-tangan dan kelenturan jari saat memegang alat tulis. Data awal menunjukkan bahwa dari 15 anak, sebanyak 11 anak (73%) berada pada kategori belum berkembang optimal. Indikator masalah terlihat dari kekakuan memegang kuas (*genggaman palmar*) dan hasil pewarnaan yang tidak rapi atau keluar garis.

3.2 Hasil Penelitian Siklus I

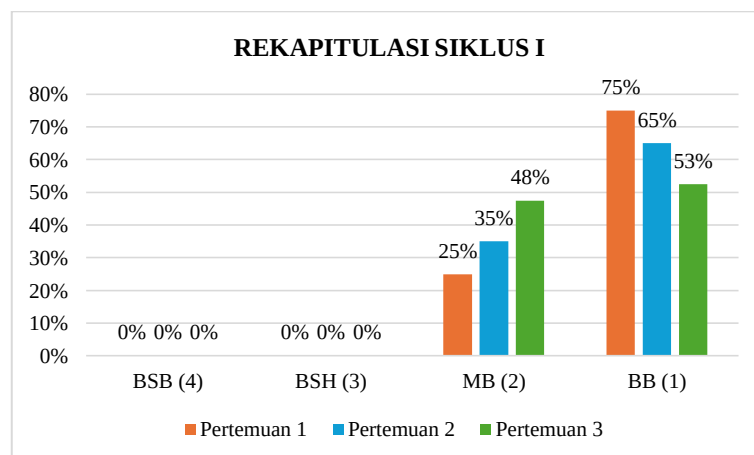
Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan tema "Tanaman" dan sub-topik "Tanaman Pohon". Pada siklus ini, anak diperkenalkan dengan media niru menggunakan alat lukis kuas.

- Pertemuan 1: Pada tahap awal pengenalan media niru, kemampuan anak masih sangat terbatas. Hasil observasi menunjukkan rata-rata klasikal anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) mencapai 75%, sedangkan 25% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Belum ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB).
- Pertemuan 2: Guru memberikan bimbingan intensif mengenai bagian-bagian pohon. Terjadi sedikit penurunan pada kategori BB menjadi 65%, dan kenaikan pada kategori MB menjadi 35%. Namun, kategori BSH dan BSB masih tetap 0%. Kendala utama adalah kesulitan anak mengontrol kuas panjang di atas permukaan niru yang bertekstur.
- Pertemuan 3: Dilakukan perbaikan tindakan dengan mengganti kuas menjadi *cotton bud*. Perubahan ini berdampak positif, menurunkan angka BB menjadi 53% dan meningkatkan MB menjadi 48%. Meskipun ada kemajuan, target keberhasilan belum tercapai karena belum ada anak yang tuntas (BSH/BSB).

Berikut adalah rekapitulasi data perkembangan motorik halus anak selama Siklus I:

Tabel 3. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus I

Siklus I	BSB (4)	BSH (3)	MB (2)	BB (1)
Pertemuan 1	0%	0%	25%	75%
Pertemuan 2	0%	0%	35%	65%
Pertemuan 3	0%	0%	48%	53%



Grafik 1. Peningkatan Hasil Belajar Siklus I)

Berdasarkan data di atas, Siklus I dinyatakan belum berhasil karena indikator keberhasilan (75% anak tuntas) belum tercapai. Refleksi menunjukkan perlunya perbaikan teknik untuk mengatasi tekstur niru agar cat dapat menempel lebih baik.

3.3 Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam tiga pertemuan dengan fokus perbaikan pada teknik menekan (*pressing*) *cotton bud* dan eksplorasi detail lukisan dengan tema "Tanaman Hias".

- Pertemuan 1: Guru mendemonstrasikan teknik menekan *cotton bud* agar cat masuk ke celah anyaman. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan. Kategori BB turun drastis menjadi

<https://iipipi.org/index.php/iipipi>

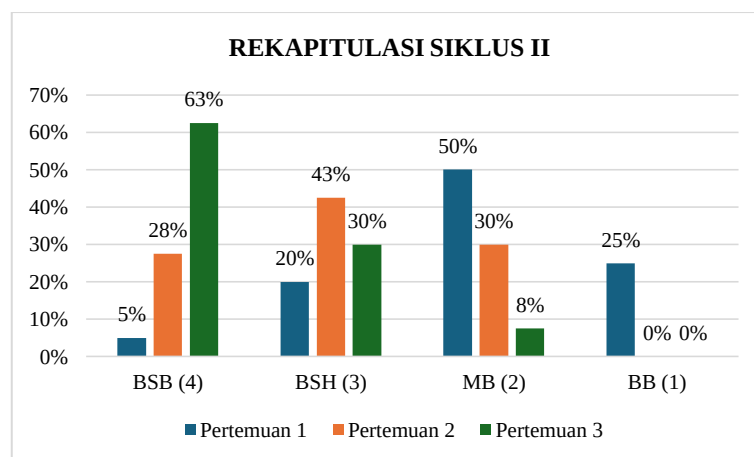
25%, MB sebesar 50%. Untuk pertama kalinya, muncul anak dengan kategori BSH sebesar 20% dan BSB sebesar 5%.

- Pertemuan 2: Fokus bimbingan diarahkan pada penambahan detail (seperti urat daun atau motif pot). Pada pertemuan ini, kategori BB hilang sepenuhnya (0%). Sebagian besar anak mengalami peningkatan kemampuan, dengan 30% berada di kategori MB, 43% di kategori BSH, dan 28% di kategori BSB. Total ketuntasan (BSH+BSB) mencapai 71%.
- Pertemuan 3: Anak diberikan kebebasan penuh melukis "Tanaman Favorit". Kebebasan ini memicu lonjakan kreativitas dan kematangan motorik. Hasil akhir menunjukkan 0% kategori BB, hanya 8% kategori MB, 30% kategori BSH, dan 63% kategori BSB.

Berikut adalah rekapitulasi data perkembangan motorik halus anak selama Siklus II:

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus II

Siklus II	BSB (4)	BSH (3)	MB (2)	BB (1)
Pertemuan 1	5%	20%	50%	25%
Pertemuan 2	28%	43%	30%	0%
Pertemuan 3	63%	30%	8%	0%



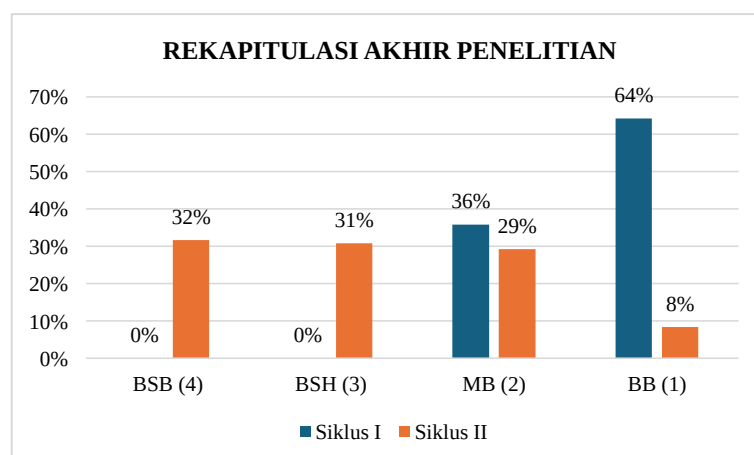
Grafik 2. Peningkatan Hasil Belajar Siklus II)

3.4 Rekapitulasi Perbandingan Akhir Siklus

Secara keseluruhan, terjadi peningkatan tajam dari akhir Siklus I ke akhir Siklus II. Pada akhir Siklus I, tingkat ketuntasan klasikal (BSH+BSB) adalah **0%**, sedangkan pada akhir Siklus II melonjak menjadi **93%** (30% BSH + 63% BSB). Angka ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Akhir Siklus I dan Siklus II

Siklus	BSB (4)	BSH (3)	MB (2)	BB (1)
Siklus I	0%	0%	36%	64%
Siklus II	32%	31%	29%	8%



Grafik 3. Komparasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Antar Siklus

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Peningkatan Signifikan: Kegiatan melukis di atas niru terbukti efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Salak. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan ketuntasan klasikal dari 0% pada akhir Siklus I menjadi 93% pada akhir Siklus II, yang melampaui indikator keberhasilan 75%.
- b. Peran Alat dan Teknik: Keberhasilan peningkatan motorik halus tidak hanya ditentukan oleh media niru semata, tetapi sangat bergantung pada ketepatan pemilihan alat lukis dan teknik bimbingan. Penggunaan *cotton bud* terbukti lebih efektif dibandingkan kuas dalam menstimulasi genggaman *tripod/pincer grasp* pada anak usia dini saat melukis di bidang bertekstur.
- c. Proses Adaptasi: Peningkatan kemampuan terjadi secara bertahap melalui proses adaptasi sensorik. Tekstur anyaman niru memberikan tantangan yang merangsang koordinasi mata-tangan dan kontrol tenaga anak, yang pada akhirnya memperkuat otot-otot halus jari jemari.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, T., & Fauziah, P. Y. (2020). Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 355–365.
- Laiya, S. W., & Juniarti, Y. (2025). Deskripsi Kegiatan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1).
- Mariyana, R. (2016). *Pengelolaan Lingkungan Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Musfiroh, T. (2018). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pratiwi, W., & Nugraha, A. (2022). Stimulasi Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Kolase Bahan Alam. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 112–120.
- Rahmadani, W. D., & Maula, I. I. (2025). Analisis Konseptual Perencanaan Pembelajaran Berbasis Bermain dalam Stimulasi Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1).
- Rahmawati, I., & Sari, D. P. (2021). *Asesmen Perkembangan Motorik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Media Sains Indonesia.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, H. (2023). Pemanfaatan Media Loose Parts untuk Meningkatkan Kreativitas dan Keterampilan Motorik Halus Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 45–53.